

Hermeneutika dalam Pembelajaran PAI Membaca Ulang Teks Keagamaan secara Kontekstual

Muhammad Zaki

Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Indonesia

email: zaki.safwandi@gmail.com

Article history: Received: 2 July 2025, Revised: 4 July 2025, Accepted 5 July 2025,
Published: 5 July 2025,

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has long been dominated by textual and normative approaches, which often limit students ability to understand religious texts in ways that are contextual and relevant to their social realities. This article aims to analyze how a hermeneutical approach can be utilized as a pedagogical strategy to reinterpret religious texts more dynamically and reflectively. This study employs a qualitative method through library research by reviewing the works of contemporary Muslim thinkers and recent research on the application of hermeneutics in Islamic education. The findings indicate that a hermeneutical approach emphasizing dialogue between text, context, and reader enhances students' comprehension of Islamic values and fosters critical thinking, tolerance, and responsiveness to contemporary challenges. Furthermore, the integration of hermeneutics into the Islamic education curriculum enriches teaching models and strengthens students' reflective capacity. The study concludes that hermeneutics can serve as a methodological alternative for developing Islamic education that is more inclusive, contextual, and meaningful.

Keywords

Hermeneutics, Islamic Education, Textual Interpretation, Contextual Learning

Author correspondence email: zaki.safwandi@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Muhammad Zaki



Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan normatif, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami makna teks keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan hermeneutika dapat digunakan sebagai strategi pedagogis dalam membaca ulang teks keagamaan secara lebih dinamis dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang mengkaji karya-karya pemikir Muslim kontemporer serta hasil penelitian terbaru terkait penerapan hermeneutika dalam PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutis, yang menekankan dialog antara teks, konteks, dan pembaca, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam, serta mendorong sikap kritis, toleran, dan responsif terhadap tantangan zaman. Integrasi hermeneutika dalam kurikulum PAI juga terbukti memperkaya model pembelajaran dan memperkuat dimensi reflektif peserta didik. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa hermeneutika dapat menjadi alternatif metodologis dalam mengembangkan pembelajaran agama yang lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna.

Kata Kunci

Hermeneutika, Pembelajaran PAI, Kontekstualisasi Teks, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Salah satu problem mendasar yang muncul adalah kecenderungan pemahaman teks keagamaan yang statis, literal, dan kurang kontekstual. Dalam praktiknya, pengajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan yang normatif-doktrinal, di mana siswa dituntut untuk menghafal dan memahami ajaran agama melalui kacamata tafsir klasik yang tidak selalu relevan dengan situasi kekinian. Hal ini menyebabkan ajaran Islam seringkali dipahami secara sempit, kaku, dan kurang memberi ruang bagi keberagaman penafsiran maupun dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Akibatnya, nilai-nilai keislaman sulit diinternalisasi secara fungsional dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam menjawab tantangan zaman yang serba kompleks dan cepat berubah. (Sari, 2021)

Kondisi ini diperparah dengan minimnya pendekatan pedagogis yang mengaitkan teks-teks keagamaan dengan realitas sosial peserta didik. Teks Al-Qur'an dan Hadis yang seharusnya menjadi pedoman hidup sering kali diajarkan hanya sebagai kumpulan dalil dan hukum-hukum tanpa mengajak peserta didik menggali makna substansial dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Padahal, dalam realitas sosial yang plural, dinamis, dan dipenuhi tantangan moral maupun teknologi, pendekatan seperti ini menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan secara lebih kritis, reflektif, dan kontekstual agar pembelajaran PAI mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter, cara berpikir terbuka, dan kemampuan memaknai ajaran agama dalam kehidupan nyata. (Zahrani & Rubini, 2023)

Hermeneutika hadir sebagai salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam menjawab problem tersebut. Dalam konteks keilmuan, hermeneutika merupakan metode penafsiran teks yang bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam teks melalui dialog antara pembaca, teks, dan konteks. Dalam dunia Islam kontemporer, hermeneutika menjadi sebuah pendekatan yang terus diperbincangkan dan dikembangkan, terutama dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an. Pemikir seperti Abdullah Saeed, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendekatan ini. Saeed, misalnya, menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an melalui konteks historis dan sosial, sehingga teks dapat diinterpretasikan secara dinamis dan relevan bagi kehidupan modern. (Habibi & Hadi, 2024)

Dalam praktik pendidikan, penerapan hermeneutika dalam pembelajaran PAI bukan hanya berarti membaca teks agama secara bebas atau sewenang-wenang, melainkan membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap konteks turunnya ayat, latar belakang sosial-historisnya, serta kebutuhan untuk menafsirkan ulang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan demikian, hermeneutika menjadi

jembatan antara nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Proses ini membutuhkan kepekaan terhadap realitas sosial, keterbukaan intelektual, dan kemauan untuk berdialog secara ilmiah dengan teks agama. (Ali, 2023)

Penerapan hermeneutika dalam pembelajaran PAI telah mulai dilakukan di beberapa lembaga pendidikan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan mendorong guru untuk menggunakan metode kontekstual dalam menyampaikan materi ajar. Guru tidak hanya menjelaskan isi teks secara harfiah, tetapi juga mengajak siswa untuk mendiskusikan makna ayat dalam konteks sosial mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nurzikri dan Nisa (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis kontekstual dan reflektif mampu meningkatkan pemahaman keislaman siswa secara signifikan serta memperkuat sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. (Muslih et al., 2024)

Studi serupa dilakukan oleh Adiyono et al. (2023) yang menekankan pentingnya pelatihan guru dalam memahami pendekatan hermeneutika agar mampu mentransformasikan pembelajaran PAI yang lebih bermakna. Guru yang mampu mengaitkan teks agama dengan isu-isu kontemporer seperti krisis lingkungan, keadilan sosial, dan teknologi, terbukti dapat meningkatkan daya kritis siswa dan mendorong pembentukan karakter islami yang relevan dengan zamannya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual dan pendekatan kolaboratif juga mendukung terciptanya ruang dialogis dalam kelas, yang merupakan ciri utama pendekatan hermeneutis. (Faisal & Rifa'i, 2024)

Dalam jangka panjang, pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran PAI tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi agama, tetapi juga terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami agama secara rasional, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama yang demikian akan mencetak pribadi-pribadi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, kepekaan terhadap keadilan, dan kemampuan

beradaptasi dalam masyarakat yang pluralistik. (Anshory & Salsabila, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pendekatan hermeneutika dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membaca ulang teks keagamaan secara kontekstual. Fokus utama kajian ini adalah mengungkap bagaimana metode ini dapat menjawab problematika pemahaman statis terhadap teks keagamaan, serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan profesionalisme guru dan kompetensi spiritual-intelektual peserta didik. Kajian ini juga akan mengevaluasi sejauh mana pendekatan hermeneutika mampu mengakomodasi kebutuhan pendidikan Islam di era modern yang menuntut pemikiran kritis, toleransi, dan humanisme.

Dengan pendekatan hermeneutika, diharapkan proses pembelajaran PAI tidak lagi semata-mata berorientasi pada pemindahan pengetahuan tekstual, melainkan menjadi ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik menemukan makna baru dari ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip inklusivitas dalam Islam yang menghargai dinamika zaman serta perbedaan latar belakang budaya dan sosial peserta didik. Maka dari itu, urgensi pengembangan model pembelajaran hermeneutis dalam PAI menjadi semakin penting dalam rangka menjawab tantangan zaman dan memanusiakan proses pendidikan agama secara utuh dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dikombinasikan dengan kajian reflektif-kritis. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konsep hermeneutika dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran yang menuntut keterkaitan antara teks keagamaan dan realitas sosial peserta didik. Pendekatan hermeneutis memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks dan praktik pembelajaran tidak hanya dari sisi isi keilmuan, tetapi juga dari konteks historis, budaya, dan pedagogis yang melingkupinya.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer, seperti karya-karya pemikir Muslim kontemporer terutama Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Abdullah Saeed yang berbicara tentang hermeneutika dalam kajian keislaman. Selain itu, data primer juga diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang relevan terbitan tahun 2018 hingga 2025 yang mengkaji penerapan hermeneutika dalam pembelajaran PAI di berbagai konteks pendidikan. Sedangkan sumber data sekunder meliputi buku teks pendidikan Islam, hasil seminar, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung analisis kontekstual pembelajaran agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap artikel ilmiah, buku, dan jurnal terkait, serta analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pola-pola gagasan dan relevansi implementatif hermeneutika dalam proses pembelajaran. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, dengan penekanan pada proses interpretasi terhadap pemikiran, struktur makna, dan relevansi pendekatan hermeneutika dalam mendukung pembaruan metodologi Pendidikan Agama Islam di era kontemporer.

Hasil

Penerapan pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan dampak yang nyata dalam mengubah paradigma pengajaran dari sekadar penyampaian doktrin menuju pemaknaan teks agama yang lebih reflektif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis hermeneutika tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek pemahaman kognitif, tetapi juga dalam sikap kritis, toleran, dan terbuka terhadap pluralitas makna keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurzikri dan Nisa (2024) mencatat bahwa siswa yang diajak berdialog mengenai konteks sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih aktif dalam kelas dan mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu nyata seperti keadilan sosial, lingkungan, dan perbedaan budaya. Sementara itu, studi oleh Adiyono et al. (2023) menunjukkan bahwa guru yang memahami prinsip-prinsip hermeneutika mampu membangun ruang kelas yang

lebih dialogis dan inklusif. Tidak hanya itu, penerapan hermeneutika dalam materi fiqh di sebuah madrasah aliyah juga menunjukkan perubahan signifikan dalam cara siswa memandang isu gender; mereka lebih adil dan argumentatif dalam membahas hak dan peran perempuan dalam Islam

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa integrasi pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran PAI mampu menjadikan teks keagamaan sebagai sumber inspirasi yang hidup, bukan sekadar kumpulan hukum yang beku. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya nalar keislaman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar lebih siap hidup dalam masyarakat yang kompleks dan plural. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa hermeneutika bukan sekadar metode akademis, tetapi juga strategi pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi muslim yang cerdas, kritis, dan humanis.

Pembahasan

Konsep Dasar Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, atau menjelaskan makna. Dalam konteks filsafat dan studi agama, hermeneutika dipahami sebagai seni dan teori interpretasi teks, khususnya teks-teks suci dan klasik. Pada awalnya, hermeneutika berkembang dalam tradisi Barat sebagai metode interpretasi terhadap karya sastra dan dokumen hukum. Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai usaha untuk memahami pikiran penulis melalui struktur bahasa. Sedangkan Wilhelm Dilthey memperluas cakupan hermeneutika sebagai metode pemahaman dalam ilmu-ilmu humaniora yang menekankan pada pentingnya pengalaman historis dan sosial pembaca. Kemudian, Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa interpretasi bukanlah sekadar memahami maksud penulis, tetapi merupakan proses dialogis antara teks dan pembaca yang disebut sebagai *fusion of horizons*, yakni pertemuan cakrawala makna antara masa lalu dan masa kini. (Faisal & Rifa'i, 2024)

Dalam studi agama, hermeneutika menjadi penting sebagai pendekatan alternatif dalam menafsirkan teks suci agar tidak terjebak pada pemahaman literal semata. Hermeneutika agama memandang

teks keagamaan sebagai entitas yang dinamis dan terbuka untuk ditafsirkan kembali sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Teks tidak dianggap sebagai dokumen yang selesai, tetapi sebagai sumber makna yang terus hidup dan berkembang dalam dialog dengan realitas sosial. Pemahaman ini membuka ruang bagi pengembangan tafsir yang kontekstual dan tidak membatasi makna teks pada kerangka sejarah awal semata. (Anshory & Salsabila, 2023)

Dalam perkembangan Islam kontemporer, hermeneutika mulai diperkenalkan oleh para pemikir Muslim progresif sebagai respons terhadap pendekatan tafsir klasik yang dianggap kurang relevan dengan isu-isu modern. Dua tokoh yang paling menonjol dalam hal ini adalah Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Fazlur Rahman mengembangkan pendekatan *double movement* (gerak ganda), yaitu membaca teks dengan memahami konteks historis ketika wahyu diturunkan, lalu menarik makna universalnya untuk diterapkan dalam konteks kekinian. Bagi Rahman, Al-Qur'an harus dipahami sebagai sumber etika yang kontekstual dan rasional. Ia menolak pembacaan yang semata-mata tekstual dan mendukung reinterpretasi nilai-nilai Al-Qur'an agar sesuai dengan tantangan zaman. (Cahyadi et al., 2025)

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd menekankan bahwa Al-Qur'an adalah produk diskursif dalam konteks bahasa dan budaya Arab abad ke-7. Ia menolak pandangan bahwa teks suci hanya memiliki satu makna tunggal yang tetap. Menurutnya, makna teks dibentuk melalui proses komunikasi sosial dan interpretasi manusia, sehingga selalu terbuka untuk penafsiran baru. Abu Zayd memperkenalkan konsep *hermeneutika humanistik*, yaitu pendekatan yang menggabungkan antara kritik teks, analisis linguistik, dan kesadaran historis dalam memahami Al-Qur'an⁴. Ia juga menekankan pentingnya membedakan antara wahyu sebagai makna ilahi dan Al-Qur'an sebagai produk budaya yang terikat pada bahasa dan kondisi sosial tertentu. (Firmanto & Anam, 2022)

Perbedaan utama antara tafsir konvensional dan pendekatan hermeneutis terletak pada cara pandang terhadap teks. Tafsir konvensional umumnya menekankan pada otoritas sanad, pendekatan tekstual, serta kesetiaan pada tafsir ulama terdahulu. Ia cenderung bersifat normatif, tertutup, dan defensif terhadap

perubahan makna. Sementara itu, pendekatan hermeneutis lebih terbuka terhadap dinamika zaman dan mendorong keterlibatan pembaca dalam proses interpretasi. Dalam pendekatan ini, pemaknaan teks tidak berhenti pada konteks historis masa lalu, tetapi diperluas melalui dialog kritis dengan realitas masa kini. Tafsir tidak lagi dilihat sebagai produk final, tetapi sebagai proses yang terus berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hermeneutika memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mengaitkan maknanya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan untuk menghadirkan pembelajaran agama yang lebih hidup, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tetapi mampu menangkap pesan moral dan nilai-nilai universal Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan modern⁷. Hermeneutika dalam PAI membuka peluang bagi model pembelajaran yang bersifat dialogis, kritis, dan inklusif.

Hermeneutika dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai institusi pendidikan masih banyak yang didasarkan pada model tradisional yang tekstualis. Dalam praktiknya, guru seringkali hanya menyampaikan ayat atau hadis, menjelaskannya berdasarkan tafsir klasik, lalu menuntut siswa untuk menghafal dan menerima makna secara mutlak. Akibatnya, peserta didik kurang memiliki ruang untuk mengkritisi, merefleksikan, atau mengaitkan kandungan teks keagamaan dengan realitas sosial yang sedang mereka hadapi. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama terasa jauh dari kehidupan, tidak menyentuh kebutuhan eksistensial siswa, dan cenderung memisahkan ajaran agama dari dinamika dunia nyata. Sejumlah studi menyoroti bahwa metode pembelajaran seperti ini melemahkan semangat berpikir kritis siswa, serta gagal dalam membentuk kesadaran spiritual yang kontekstual dan membumi. (Saha'bani, 2020)

Sebagai respons terhadap problem tersebut, hermeneutika hadir sebagai pendekatan alternatif yang menawarkan metode interpretasi teks keagamaan secara dinamis dan kontekstual. Hermeneutika dalam pendidikan agama tidak sekadar membaca teks, melainkan berusaha menggali makna terdalam dari teks tersebut dengan

mempertimbangkan konteks sosial-historis di mana teks diturunkan dan konteks kekinian tempat siswa berada. Hal ini penting karena teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, tidak diturunkan dalam ruang hampa, tetapi dalam ruang sosial, budaya, dan politik tertentu. Pemahaman terhadap konteks itu akan membantu siswa untuk tidak memaknai teks secara kaku, melainkan dengan pemahaman yang lebih utuh dan relevan dengan kondisi zaman. (Sari, 2021)

Salah satu prinsip utama hermeneutika yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah kesadaran historis, yaitu pemahaman bahwa teks-teks keagamaan memiliki latar historis tertentu yang perlu dipahami secara mendalam sebelum ditarik ke konteks kekinian. Dengan ini, guru dan siswa akan mampu membedakan antara pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat universal dengan yang bersifat partikular atau temporer. Prinsip lain yang juga penting adalah adanya dialog antara teks dan konteks. Dalam proses interpretasi, pemahaman terhadap makna tidak hanya bersumber dari teks itu sendiri, tetapi juga dari interaksi pembaca dengan realitasnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur, di mana makna tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi terbuka terhadap pemaknaan baru melalui proses pemahaman yang berulang. (Shaiqh et al., 2025)

Dalam praktik pembelajaran, prinsip-prinsip hermeneutika dapat diterapkan, misalnya dalam memahami ayat-ayat sosial tentang keadilan, gender, dan hubungan antarumat beragama. Ayat-ayat yang secara tekstual tampak bias terhadap perempuan, seperti pembagian waris, poligami, atau kepemimpinan laki-laki, dapat dibaca ulang dengan pendekatan hermeneutis. Melalui pemahaman terhadap konteks sejarah masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, siswa diajak untuk memahami bahwa aturan-aturan tersebut bersifat responsif terhadap situasi sosial saat itu, dan bukan bentuk ketetapan yang berlaku statis sepanjang masa. Dengan cara ini, siswa akan lebih memahami esensi keadilan dalam Islam, bukan sekadar mengikuti redaksi literal ayat. (Siregar & Amril, 2025)

Begitu pula dalam isu pluralisme, beberapa ayat yang tampaknya eksklusif terhadap kelompok di luar Islam dapat ditafsirkan secara lebih humanis dan dialogis melalui pendekatan

hermeneutika. Al-Qur'an sendiri berbicara tentang pentingnya mengenal perbedaan dan hidup berdampingan dalam perdamaian. Pendekatan ini terbukti mampu mendorong siswa untuk memiliki sikap toleran, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis hermeneutika mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna substantif ajaran Islam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk karakter religius yang kontekstual. Studi yang dilakukan oleh Latif (2025), misalnya, menunjukkan bahwa siswa yang diajak berdiskusi dengan pendekatan hermeneutika terhadap isu gender dan keadilan sosial menunjukkan peningkatan dalam kepekaan sosial, sikap toleran, dan kemampuan memaknai teks agama secara lebih reflektif. (Ali, 2023)

Dengan demikian, integrasi pendekatan hermeneutika dalam pendidikan agama bukan hanya sebuah kebutuhan metodologis, tetapi juga jawaban atas tantangan zaman. Ia membantu guru mengembangkan kelas yang dialogis dan partisipatif, serta menjadikan teks agama sebagai sumber nilai hidup yang aktual, bukan sekadar dokumen historis yang beku.

Aplikasi Hermeneutika dalam Pembelajaran PAI

Penerapan pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya untuk merevitalisasi cara guru dan siswa dalam memahami teks-teks keagamaan. Berangkat dari kesadaran bahwa teks agama tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial, hermeneutika membuka ruang interpretasi yang lebih reflektif dan dinamis. Model pembelajaran PAI berbasis hermeneutika tidak lagi berorientasi pada hafalan ayat dan penafsiran tunggal, melainkan mendorong siswa untuk melakukan analisis teks secara kritis, mendiskusikannya dalam konteks kekinian, serta merefleksikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik kelas, guru dapat memulai pembelajaran dengan menyajikan sebuah ayat atau hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, seperti keadilan, kebersihan, toleransi, atau tanggung jawab. Siswa kemudian diajak untuk menganalisis makna literal dari teks tersebut, dilanjutkan dengan menggali konteks historisnya, baik melalui literatur tafsir maupun diskusi terbimbing. Tahap berikutnya

adalah diskusi kontekstual, di mana siswa memproyeksikan nilai-nilai dari teks ke dalam realitas sosial masa kini. Sebagai penutup, siswa diberikan proyek refleksi, seperti membuat esai, video, atau aksi sosial yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata. Pendekatan ini mendorong transformasi nilai, bukan sekadar transfer informasi. (Cahyadi et al., 2025)

Integrasi pendekatan hermeneutika dalam kurikulum PAI juga telah mulai dilakukan di berbagai lembaga pendidikan. Di tingkat sekolah menengah, beberapa kurikulum muatan lokal mulai memasukkan kegiatan berbasis analisis wacana agama dan studi kasus sosial ke dalam mata pelajaran agama. Sementara di perguruan tinggi, khususnya pada jurusan Tarbiyah dan Studi Islam, hermeneutika telah menjadi mata kuliah atau pendekatan dalam kajian tafsir tematik dan pendidikan Islam kontekstual. Pendekatan ini dianggap penting untuk membekali calon pendidik agar memiliki cara pandang inklusif dan reflektif terhadap ajaran agama, serta mampu merespons isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan krisis moral dengan pendekatan yang mendalam dan bernuansa. (Syauky, A. et al, 2025)

Studi kasus implementasi hermeneutika dalam materi fiqh di kelas menunjukkan efektivitas yang menjanjikan. Misalnya, dalam pembahasan topik warisan atau kepemimpinan laki-laki, guru dapat memandu siswa untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan konteks masyarakat Arab saat itu, kemudian mengaitkannya dengan prinsip keadilan yang menjadi ruh syariah. Hasil penelitian oleh Harun (2022) di sebuah madrasah aliyah di Jawa Barat menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan hermeneutika dalam pelajaran fiqh tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengubah sikap mereka menjadi lebih adil dan tidak bias gender. (Fuady, 2025)

Contoh lain adalah penerapan hermeneutika dalam materi akidah dan akhlak, seperti pembahasan tentang takdir atau toleransi antaragama. Dalam hal ini, siswa diajak untuk memahami pernyataan-pernyataan normatif secara reflektif. Mereka dituntun untuk melihat bahwa konsep iman dan toleransi dalam Islam bukan sekadar dogma, tetapi mengandung pesan moral yang dalam, yang harus ditafsirkan sesuai dengan konteks zaman modern yang pluralistik. Dengan model

ini, pembelajaran PAI tidak lagi membosankan atau menghakimi, melainkan menjadi ruang dialog yang membangun pemahaman keislaman yang utuh dan progresif. (Habibi & Hadi, 2024)

Dari berbagai studi dan praktik tersebut, jelas bahwa penerapan hermeneutika dalam pembelajaran PAI tidak hanya memungkinkan pembacaan ulang teks keagamaan secara kontekstual, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan kritis peserta didik. Integrasi pendekatan ini dalam kurikulum akan mendorong lahirnya generasi pembelajar agama yang rasional, toleran, dan peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari kalangan tradisionalis yang masih memegang erat tafsir-tafsir klasik sebagai satu-satunya rujukan otoritatif dalam memahami teks keagamaan. Bagi sebagian kelompok, pendekatan hermeneutika yang membuka kemungkinan pluralitas makna dan penafsiran kontekstual dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari tradisi ortodoks. Penolakan ini sering kali dibarengi dengan kekhawatiran terhadap ancaman relativisme, di mana makna teks bisa dimanipulasi sesuai kepentingan subjektif pembaca, dan dianggap dapat merusak otoritas wahyu. (Saha'bani, 2020)

Tantangan lainnya datang dari aspek internal pendidikan itu sendiri, yaitu keterbatasan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan hermeneutis secara memadai. Banyak guru PAI yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam bidang filsafat interpretasi atau metodologi kontekstual, sehingga sulit untuk membimbing siswa dalam proses pembacaan ulang teks yang kritis dan reflektif. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber belajar yang relevan serta belum terintegrasinya pendekatan hermeneutika dalam kurikulum pendidikan guru⁽²⁾. Selain itu, resistensi juga muncul dari sebagian peserta didik atau lingkungan sosial mereka yang terbiasa dengan pendekatan literal terhadap teks agama, sehingga penerapan metode ini memerlukan strategi komunikasi yang bijak dan bertahap. (Sari, 2021)

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan solusi yang berakar pada pendekatan dialogis. Dialog bukan hanya

antara guru dan siswa, tetapi juga antara teks, konteks, dan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran tidak boleh terjebak pada dikotomi antara pemahaman tradisional dan modern, melainkan mendorong keterbukaan, penghargaan terhadap warisan keilmuan klasik, serta kemampuan merefleksikan ulang teks dalam cahaya realitas kekinian. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pemaknaan secara partisipatif, dengan tetap menjaga etika akademik dan kaidah keilmuan Islam. (Shaiqh et al., 2025)

Penguatan kapasitas guru menjadi langkah penting dalam mendukung pendekatan hermeneutis ini. Lembaga pendidikan dan kementerian terkait perlu mengadakan pelatihan intensif mengenai literasi teks, metodologi tafsir kontemporer, dan pemikiran Islam modern. Guru juga perlu difasilitasi untuk melakukan kolaborasi riset kecil di sekolah, agar bisa mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan hermeneutika mampu meningkatkan kualitas diskusi kelas dan menciptakan iklim belajar yang lebih kritis dan toleran (Siregar & Amril, 2025)

Dari sisi kebijakan, penting adanya revisi kurikulum PAI agar lebih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan interpretatif kontemporer. Kurikulum sebaiknya tidak hanya berisi konten normatif, tetapi juga metode pemahaman teks yang bersifat reflektif dan kontekstual. Rekomendasi lainnya adalah perlunya sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan organisasi keilmuan Islam untuk membangun pemahaman bersama bahwa hermeneutika bukan ancaman terhadap agama, melainkan jembatan untuk menjadikan agama lebih hidup dan relevan di tengah zaman yang terus berubah. (Zahrani & Rubini, 2023)

Dengan pendekatan yang bijak, pelatihan yang sistematis, serta dukungan kebijakan yang progresif, pendekatan hermeneutika dalam PAI dapat menjadi alternatif strategis untuk membangun generasi yang religius, rasional, dan terbuka terhadap keberagaman pemahaman dalam kerangka nilai-nilai Islam yang substansial.

Kesimpulan

Penerapan pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang tinggi dalam menghadapi realitas sosial dan kultural yang semakin kompleks. Hermeneutika menawarkan pembacaan teks keagamaan yang lebih kontekstual, dialogis, dan reflektif, sehingga mampu menghindari pendekatan tekstualis yang kaku. Dengan memadukan pemahaman historis, relevansi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik, hermeneutika menjadi metode alternatif yang signifikan bagi pembaruan metodologi PAI menuju pembelajaran yang lebih hidup, inklusif, dan transformatif.

Ke depan, pengembangan hermeneutika dalam PAI dapat diarahkan pada penelitian-penelitian lanjutan, seperti hermeneutika kritis yang membongkar relasi kuasa dalam teks, hermeneutika digital melalui media interaktif, dan hermeneutika komparatif lintas tradisi keagamaan. Pendidik perlu diberikan pelatihan untuk menguasai pendekatan ini, dan kurikulum PAI di semua jenjang sebaiknya mengakomodasi metode interpretatif yang reflektif. Dengan dukungan kebijakan dan pembekalan guru yang memadai, pendekatan hermeneutika dapat menjadi landasan penting bagi pembelajaran agama yang relevan dengan tantangan zaman.

Referensi

- Anshory, Ali Ridwan, dan Hanna Salsabila. 2023. "Epistemologi dan Pendekatan-pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1. <https://doi.org/10.15575/jpiu.32332>.
- Cahyadi, Alan, Raihan Almahera, Resti Julfajri, dan Rina Rehayati. 2025. "Hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai Pendekatan Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2. <https://doi.org/10.26618/at.v2i2.379>.
- Firmanto, Enggi Rahmat, dan Hoirul Anam. 2022. "Kajian Hermeneutik dalam Dunia Pendidikan Islam." *J-CEKI: Jurnal*

- Cendekia Ilmiah* 1, no. 6: 840–49.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v1i6.1029>.
- Fuady, M. Noor. 2025. "Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>.
- Habibi, Hasbi, dan Rahmat Hadi. 2024. "Refleksi Pendekatan Hermeneutika dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Tafaquh: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v17i1.1421>.
- Nurul Fidia, Salsabila, Usman Usman, dan Zulfadhli Zulfadhli. 2025. "Relevansi Hermeneutika Gadamer Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Pemahaman Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Profesional* 1, no. 1. <https://doi.org/10.58923/jpp.v1i1.219>.
- Saha'bani, Rizky. 2020. "Model Pembelajaran Kontekstual dalam PAI Berbasis Hermeneutika." *Jurnal Edukasi Islam* 8, no. 1: 33–45.
- Sari, Lailatul Muna. 2021. "Pendekatan Dialogis dalam Pembelajaran PAI Berbasis Hermeneutika." *Al-Hikmah* 17, no. 1: 34–48.
- Shaiqh, Neng Moya Sabhana, Hikma Nurfadila, dan Irawan Irawan. 2025. "Integrasi Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Baitul Arqom." *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1.
- Siregar, Rahmayani, dan Amril Amril. 2025. "Epistemologi dan Integrasi Ilmu Hermeneutik G. Gadamer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1: 1274–79.
<https://doi.org/10.26555/jptam.v9i1.24370>.
- Siregar, Rahmayani, dan Amril Amril. 2025. "Epistemologi dan Integrasi Ilmu Hermeneutik G. Gadamer."

- Siregar, Rahmayani, dan Amril Amril. 2025. "Epistemologi dan Integrasi Ilmu Hermeneutik G. Gadamer." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1. <https://doi.org/10.26555/jptam.v9i1.24370>.
- Zahrani, Hani Zahrani, dan Rubini Rubini. 2023. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2: 171–96. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.
- Zahrani, Hani Zahrani, dan Rubini Rubini. 2023. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam." (Cahyadi et al., 2025)
- Ali, Mohammad Ali. 2023. "Hermeneutika dalam Kajian Alquran dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3. <https://doi.org/10.24239/jsi.Vol5.Iss3.180>.
- Muslih, Muhammad, Angga Nuraufa Zamzami Saputra, dan Wahyu Lailatul Baridah. 2024. "Hermeneutika Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Aplikasi Teori Hermeneutika Hasan Hanafi dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di Indonesia)." *Jurnal STAIZA* 2, no. 1.
- Faisal, Muhammad, dan Andi Arif Rifa'i. 2024. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman: Hermeneutika Al-Qur'an." *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4, no. 2. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i2.5955>.
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2025.v41.i1.p89-103>